

Bab II

TINJAUAN UMUM

2.1 Data Kegiatan Kesenian di Yogyakarta

2.1.1. Kegiatan Pertunjukan Kesenian di Yogyakarta

Yogyakarta sering disebut sebagai kota seni dan budaya. Kehidupan kesenian di kota ini selalu mendapat perhatian yang besar dari masyarakatnya serta tak pernah lepas dari bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah. Disatu sisi predikat Yogyakarta sebagai kota budaya membutuhkan persyaratan berupa tetap dilestarikannya bentuk kesenian khas Yogyakarta. Disisi lain proses modernisasi dan industrialisasi bakal melanda Yogyakarta, hal ini mengisyaratkan ditinggalkannya tata nilai dan berbagai bentuk kesenian tradisional. Mengenai dilema semacam itu, maka yang kita pilih adalah modernisasi tetap berjalan tanpa harus melenyapkan identitas Yogyakarta.

2.1.2 Potensi Kegiatan Pertunjukan Kesenian di Yogyakarta

Potensi kegiatan kesenian di Yogyakarta terlihat dari rutinitas kegiatan kesenian di kota ini. Hal itu dapat terlihat dari tabel dibawah ini .

tabel 1
Kegiatan Kesenian di DIY
Tahun 1993-1994

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Prosentase	Rangking
1	Seni Suara	275	45,52%	I
2	Seni Rupa	200	31,11%	II
3	Theater	80	13,24%	III
4	Seni Tari	40	6,62%	IV
5	Wayang	9	1,5%	V
	Jumlah	604	100,00%	

Sumber : Biro Pusat Statistik DIY tahun 1994

Dari data tabel diatas dapat diproyeksikan jenis kegiatan kesenian yang dapat diselenggarakan dan dipamerkan, seperti seni suara dan seni tari, total kegiatan berjumlah 315 kegiatan dalam rentang dua tahun, yang berarti dalam satu tahun berlangsung 157 kali kegiatan dan rata-rata kegiatan perbulan 14 kali kegiatan. Frekuensi kegiatan kesenian diatas baru ditinjau dari dua jenis bentuk kegiatan kesenian.

Sementara itu kegiatan yang diselenggarakanpun selalu mendapat tanggapan dari masyarakat. Hal itu dapat terlihat dari tabel prosentase jumlah pengunjung dibawah ini yang selalu naik dari tahun ketahun.

Tabel 2
Frekuensi rata-rata pertunjukan kesenian dan jumlah pengunjung.
Tahun 1987-1994.

Tahun	Pertunjukan Kesenian	Pengunjung	Keterangan
1992	7	63.136	naik 3,33%
1993	7	69..270	naik 9,71%
1994	7	77.999	naik 12,6%

Biro Pusat Statistik Yogyakarta

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata kegiatan kesenian perbulan dari tahun 1992-1994 memperlihatkan perkembangan yang cukup pesat, dimana data terakhir pada tahun 1994 rata-rata perbulan 7 kali kegiatan kesenian diselenggarakan, disamping itu jumlah pengunjungpun mengalami peningkatan. Dari data tersebut diatas dapat diproyeksikan kegiatan kesenian di Yogyakarta rutin diselenggarakan setiap bulannya.

2.1.3. Tinjauan Pewadahan Kegiatan Pertunjukan Kesenian di Yogyakarta

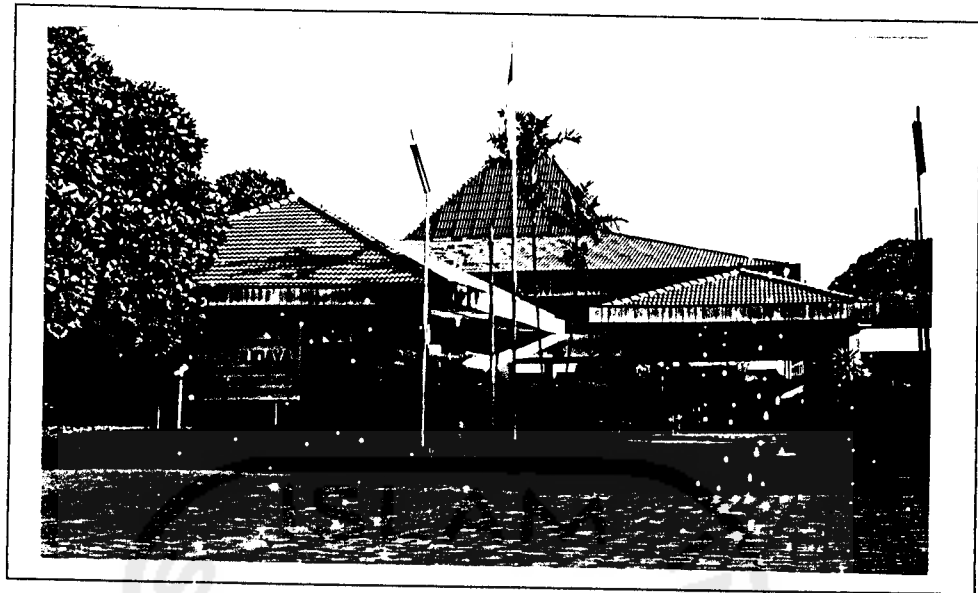
Beberapa tempat yang sering digunakan sebagai wadah pertunjukan kesenian di Yogyakarta cenderung bersifat multi fungsi dengan kapasitas yang kurang memenuhi syarat, baik itu dari segi pengolahan ruang ataupun dari unsur-unsur pendukung ruangnya.

2.1.3.1 Studi Fasilitas Gedung Pertunjukan Kesenian di Yogyakarta.

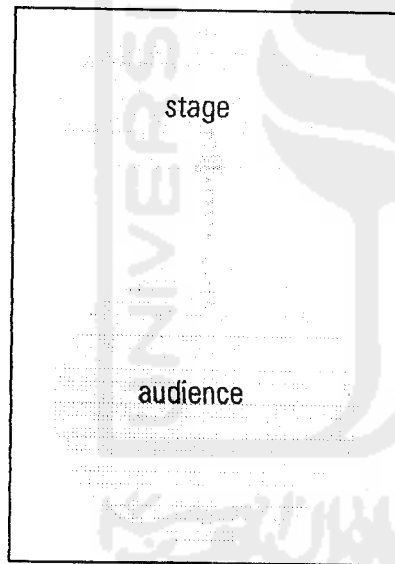
Sebagai study komparatif fasilitas kegiatan pertunjukan kesenian di Yogyakarta disebutkan gedung-gedung yang seringkali digunakan dalam kegiatan pertunjukan, antara lain:

A. Taman Budaya “Purna Budaya”

- Arah pandang penonton satu arah
- Tanpa dinding akustik
- Pencahayaan buatan.
- Ruang pertunjukan (stage) konvensional.
- Penampilan visual bangunan tradisional



gambar 2.1

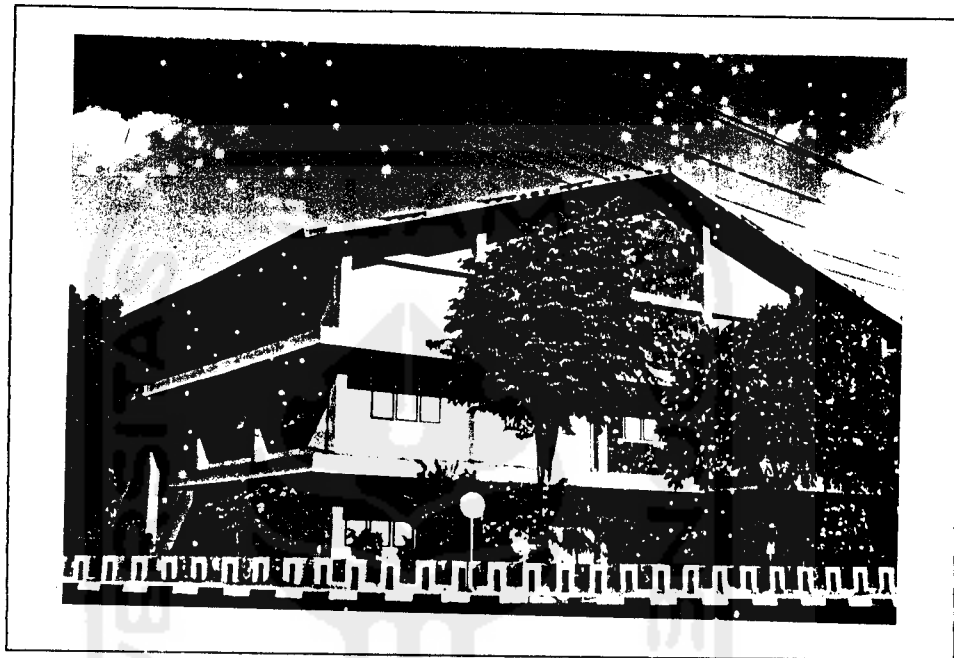


ukuran stage $10,5 \times 12,5 \text{ m}^2$

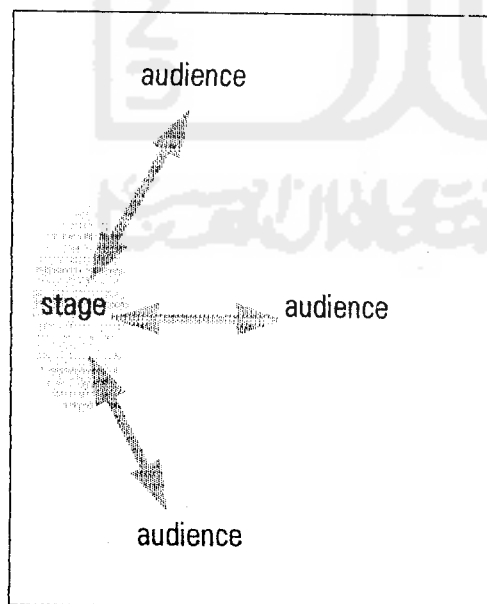
uk. Auditorium $23,5 \times 23,5 \text{ m}^2$

B. Sporthall Kridosono

- Arah pandang penonton dari tiga arah
- Perencanaan akustik ruang kurang
- Fungsi utama sebagai gedung olah raga multifungsi
- Penampilan bangunan konvensional

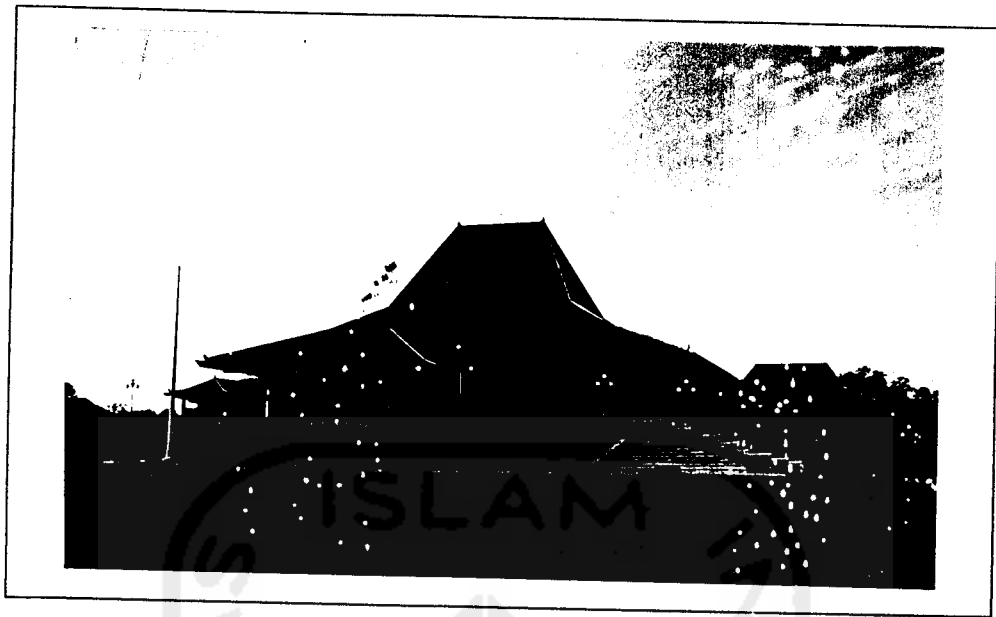


gambar 2.2



uk. Stage $15 \times 15 \text{ m}^2$

uk. Auditorium $2 \times (5 \times 10) \text{ m}^2$



gambar 2.3
Bangunan gedung SabhaPramana Putra
Penampilan Bangunan kurang mendukung fasilitas yang diwadahi.



gambar 2.4
Bangunan gedung Senisono di Kawasan Malioboro
Penampilan bangunan sederhana, tidak mencerminkan kegiatan yang diwadahi.

2.1.3.2 Study Fleksibilitas Ruang

Permasalahan yang dihadapi oleh kota Yogyakarta dalam menyelenggarakan pertunjukan kegiatan kesenian adalah belum adanya wadah yang benar-benar mampu mewadahi kegiatan tersebut sesuai dengan karakter kegiatan kesenian yang akan diselenggarakan, sehingga sering dijumpai kegiatan kesenian yang seolah-olah memaksakan fungsi dari suatu bangunan. Sebagai akibatnya kegiatan yang berlangsung tidak dapat maksimal, disamping itu kondisi gedung yang ada dirasakan sangat kurang layak dari segi peruangan bagi penyelenggaraan kegiatan tersebut.

Hal ini dapat dilihat lagi dari tinjauan beberapa gedung yang ada baik yang berfungsi tunggal maupun majemuk, sebagai berikut :

tabel 3
Gedung multifungsi di Yogyakarta

Bangsai Langebara Purna Budaya	Fasilitas dan kapasitas yang masih kurang, sehingga tidak mendukung multifungsi ruang.	Fleksibilitas kurang terencana, hal ini dapat terlihat dari kegiatan yang berlangsung tidak dapat diselenggarakan secara maksimal.
Graha Sabha Pramiana	Ruang kegiatan utama tidak didukung oleh penghawaan ruang yang nyaman	Fleksibilitas dibentuk dengan memisahkan dua ruang kegiatan utama.
Sport Hall Kridosono	Fasilitas dan kapasitas yang masih kurang	Fleksibilitas tidak dirancang dari awal, sehingga tidak mampu mengantisipasi perkembangan fungsi.
Mandala Bhakti Wanitatama	Kapasitas berkurang sehingga kegiatan sering melebar ke area parkir	Sebagai gedung serbaguna belum mampu menampung beberapa kegiatan yang dominan.
Bentara Budaya	Kapasitas ruang yang kecil sehingga pameran bersifat perorangan dan kurang terexpose pada masyarakat	Tidak ada upaya fleksibilitas ruang.
Auditorium Karta Pustaka	Kapasitas dan fasilitas gedung minim, sehingga tidak dapat menampung kegiatan kesenian secara maksimal.	Tidak ada upaya fleksibilitas ruang, karena hanya mampu menampung satu fungsi kegiatan.
Wisma Kagama	Kapasitas ruang gedung yang terlalu kecil membatasi kegiatan seminar dan resepsi yang relatif kecil juga.	Tidak ada upaya fleksibilitas ruang, karena kegiatan yang diwadahi dapat diantisipasi dengan bangsal terbuka.
Museum Vredeborg	Peruangan terbatas pada fungsi museum, sehingga untuk kegiatan pameran memanfaatkan ruang luar.	Tidak ada upaya fleksibilitas ruang karena dari awal perencanaan bangunan, tinjauan fungsi adalah sebagai museum

Sumber : Survey

Dari tinjauan tersebut diatas maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan pewadahan kegiatan pertunjukan kesenian, serta beberapa kegiatan penunjang (pameran dan olahraga) yang cukup berkembang di Yogyakarta sebagai berikut :

1. Perluangan

Secara umum muncul permasalahan kapasitas ruang yang kecil, fasilitas kegiatan yang sangat minim dan belum mampu memwadahi beberapa kegiatan yang dominan dalam satu wadah kegiatan. Kondisi ini mengakibatkan kegiatan yang berlangsung tidak dapat diwadahi secara optimal.

2. Fleksibilitas Ruang.

Secara umum fleksibilitas ruang kurang terencana dengan baik, sebagai akibat multifungsi terjadi dalam perjalanan pemakaian.

Pengertian fleksibilitas ruang sendiri adalah sifat kemungkinan dapat diubahnya penataan ruang sesuai dengan kebutuhan keseluruhannya. Hal ini menunjukkan fleksibilitas ruang berupaya menghindari terjadinya ruang yang tidak efektif serta dapat terjadi kesesuaian karakter bila terjadi perubahan pemakaian.

2.1.3.2.1. Batasan dan Pengertian

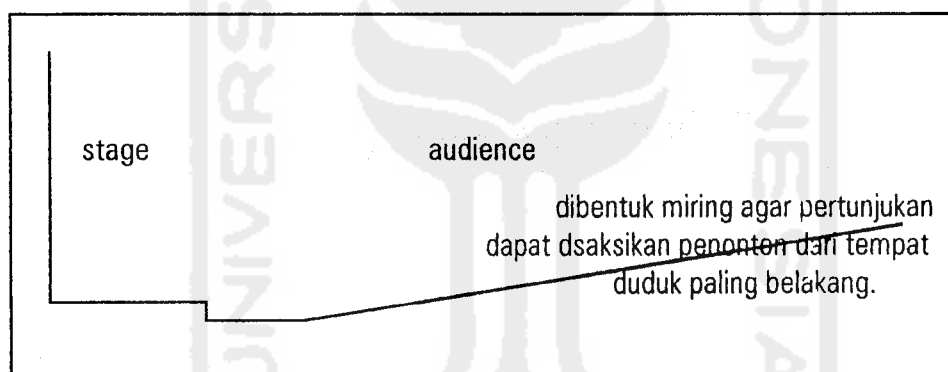
Dari pengertian diatas pengolahan fleksibilitas ruang dibatasi pada ruang-ruang utama, sedangkan ruang yang umum disesuaikan dengan pengelompokan berdasarkan sifat kegiatan yang sama.

2.1.3.2.2. Fleksibilitas Ruang sebagai Unsur Pendukung Kegiatan

Tempat atau ruang kegiatan dibagi pada pemisahan area sesuai dengan fungsi ruangnya. Agar diperoleh organisasi ruang yang teratur dan efektif, maka suatu ruang harus dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan memperhatikan macam kegiatan yang akan diwadahi serta mengolah ruang tersebut sehingga dapat dipergunakan untuk memwadahi segala macam kegiatan yang berhubungan dengan kesenian, khususnya seni pertunjukan. Dalam hal ini agar ruang kegiatan pertunjukan kesenian dapat disajikan secara utuh harus mempunyai 2 elemen pendukung ruang yang fleksibel, yaitu : *(Prof. Dr. Soedarsono; Kesenian, Bahasa dan Foklor Jawa; hal 58)*

1. Ruang Audience.

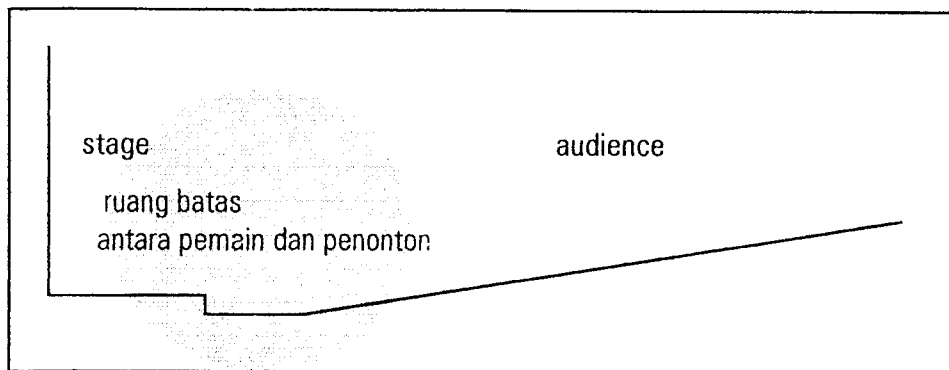
Ruang audience atau ruang penonton/pengunjung merupakan suatu faktor yang memungkinkan pertunjukan kesenian dapat dipertontonkan. Biasanya setiap bentuk seni pertunjukan masing-masing mempunyai kelompok ruang audience tersendiri yang merupakan penggemarnya. Namun suatu pagelaran atau pementasan seni pertunjukan dapat juga dikunjungi dan ditonton karena dilandasi motivasi lain, seperti untuk berkreasi dan hiburan lainnya meskipun bukan termasuk dalam kelompok penggemar seni. Untuk itulah diperlukan pengolahan ruang audience yang fleksibel, agar ruang gerak penonton/pengunjung lebih leluasa sehingga dapat menikmati pertunjukan dengan baik.



Gambar 2.5

2. Ruang Pementasan/Stage

Tempat atau arena pementasan (*stage*) menunjuk pada pemisahan area untuk penonton (ruang audience) dan arena untuk para pemain (*stage*). Pembatasan area tersebut dapat berarti secara fisik atau spasial. Disini dibutuhkan suatu pengolahan ruang yang benar-benar tepat, karena suasana ruang pementasan secara tidak langsung dapat mempengaruhi ekspresi dan keluasaan seniman dalam membawakan karya seninya.



Gambar 2.6

Dalam hal ini seniman itu sendiri dapat sebagai penyanyi, penari maupun aktor dengan segala keahliannya dan ketrampilan yang dipunyai dapat mengolah gerakan tubuh, muka/wajah, suara dan musik ataupun unsur seni lainnya. Pengolahan area juga memberikan suatu tujuan artistik bagi pementasan seniman itu sendiri.

2.2 Gedung Pertunjukan Kesenian

2.2.1. Pengertian

Menurut *kamus besar bahasa Indonesia* 'gedung' memiliki pengertian sebagai berikut :

1. Rumah tembok (terutama yang besar-besar).
2. Bangunan (rumah) untuk kantor, rapat/tempat pertunjukan.

Dari dua pengertian tersebut diatas maka hakekatnya gedung adalah suatu bangunan yang memiliki struktur yang relatif besar dari rumah atau tempat tinggal biasa dan digunakan sebagai wadah kegiatan tertentu, termasuk disini rumah tempat tinggal dalam skala yang lebih besar. Sedangkan Pengertian dari "*Pertunjukan*" adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperlihatkan atau memamerkan sesuatu dengan maksud tertentu. Kemudian pengertian dari arti kata kesenian adalah bentuk dari kegiatan seni yang merupakan penjelmaan dari rasa indah yang terkandung didalam hati setiap insan, yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi, dalam bentuk yang terungkap oleh

indera penglihatan, indra pendengaran, atau yang dilahirkan melalui gerak (*Pringgodigdo, A.G; Ensiklopedia Umum; 1973*). Dengan demikian produk kesenian tidak terbatas pada keindahan yang mendatangkan kesenangan saja tetapi juga dapat berupa perasaan kesedihan atau keharuan yang menyentuh dan berbagai tanggapan emosi manusia lainnya.

Maka dari pengertian tersebut diatas dapat ditarik suatu pengertian dari "*Gedung Pertunjukan Kesenian*" adalah suatu bangunan dengan struktur yang relatif besar yang dapat digunakan sebagai wadah kegiatan kesenian untuk memperlihatkan atau memamerkan suatu kesenian yang diungkapkan dengan gerak dan suara.

2.2. 2 Batasan Fungsi dan Kegiatan

Dari pengertian gedung pertunjukan diatas, maka pengertian pertunjukan terbatas pada fungsi dan kegiatan kesenian serta kegiatan penunjang.

2.2.2.1 Fungsi

Dari batasan fungsi diatas maka fungsi dari gedung pertunjukan disini adalah sebagai wadah kegiatan kesenian dan kegiatan penunjang, dimana kergiatan yang dapat berlangsung disesuaikan dengan karakter jenis kegiatannya.

2.2.2.2 Kegiatan Kesenian

2.1.2.2.1 Klasifikasi Kegiatan Kesenian

Bidang-bidang yang tercakup dalam kesenian sangat beragam dan luas. Secara umum macam-macam seni dapat digolongkan berdasarkan:

A. Berdasarkan Bentuk

Pembagian menurut ensiklopedia umum adalah sebagai berikut :

1. Seni rupa, adalah seni yang keindahannya dinikmati oleh penginderaan mata, meliputi seni lukis, seni patung, seni grafis, seni rias dan sebagainya.
2. Seni suara, adalah seni yang menggunakan suara (vokal atau instrumental) sebagai media penyajiannya.
3. Seni tari, adalah seni yang menggunakan gerak yang ritmis sebagai media yang mengexpresikan suatu maksud.
4. Seni gabungan, adalah seni yang merupakan gabungan dari beberapa seni.

B. Berdasarkan Kegunaan

1. Seni murni (*fine art*); seni lukis, seni pahat, seni suara, seni tari dan seni teater.
2. Seni pakai (*applied art*); seni bangunan, seni kriya, dan seni reklame.

C. Berdasarkan Jenisnya

1. Seni serius atau kreatif (seni yang mementingkan mutu dan kreatifitas serta artistiknya).
2. Seni hiburan dan komersial.

D. Berdasarkan Tingkatannya

1. Seni istana, adalah seni yang berkembang didalam istana.
2. Seni rakyat, adalah seni yang berkembang di luar istana.

E. Berdasarkan Cara Penampilannya.

1. Seni rupa, meliputi seni bangunan, seni patung seni relief , seni lukis (gambar), seni rias, seni kriya, seni olah raga.
2. Seni pertunjukan: meliputi seni tari, seni musik atau karawitan, seni suara, seni teater dan seni pedalangan.

2.3 Bentuk Pewadahan Pertunjukan Kesenian

2.3.1 Macam Bentuk Pewadahan

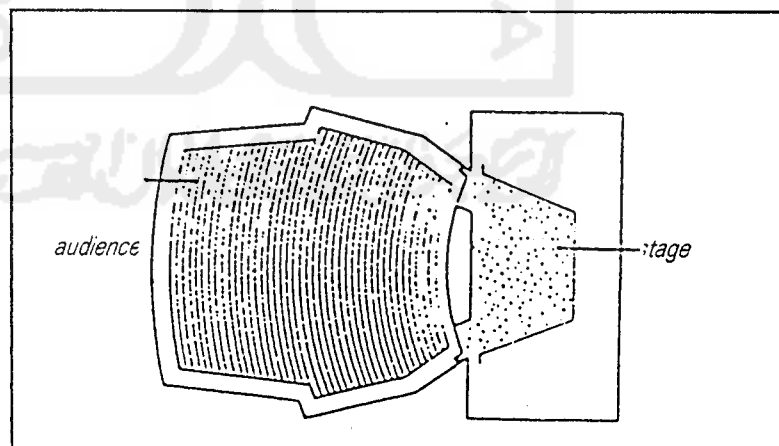
Dalam menyajikan suatu pertunjukan kesenian, unsur komunikasi kreasi diekspresikan melalui gerakan-gerakan tubuhnya. Pemain menuntut agar unsur gerakannya/ suaranya terlihat/terdengar dan dinikmati oleh penonton. Dengan demikian penonton dalam menyaksikan pertunjukan menuntut untuk dapat 'menangkap' pertunjukan yang disaksikan secara utuh.

Dengan adanya tuntutan kegiatan yang berbeda dapat mempengaruhi cara penyajian yang berbeda untuk beberapa jenis kegiatan pertunjukan. Hal ini berpengaruh terhadap bentuk ruang pagelaran. Ditinjau dari cara memandang obyek, terdapat 4 macam bentuk ruang pagelaran, (*Leslie Doelle; Akustik Lingkungan; Erlangga, Jakarta; hal 56*), yaitu :

1. Panggung Proscenium.

Panggung Proscenium disebut juga dengan panggung kerangka gambar atau panggung tertutup. Daerah pentas berada disalah satu ujung gedung pagelaran. Bentuk panggung ini memisahkan pementas dari penonton. Hubungan pementas dengan penonton tidak erat.

Gambar Panggung Proscenium

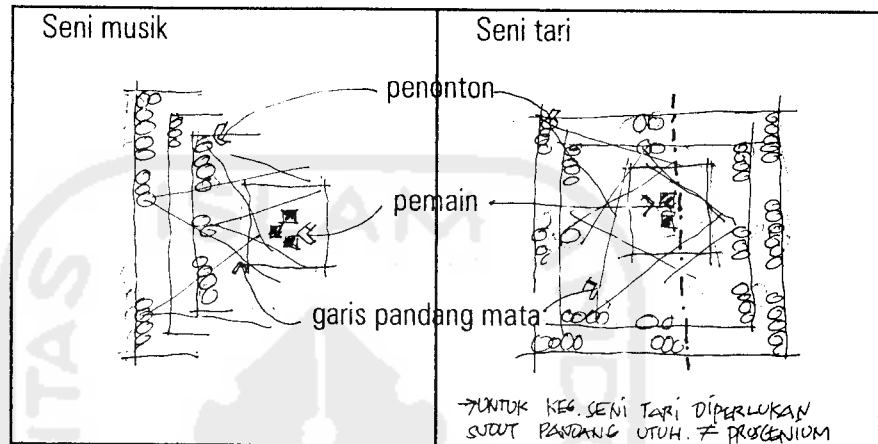


sumber: Leslie L. Doelle, *Akustik Lingkungan* hal 37

gambar 2.7

Arah pandang penonton terhadap objek (pertunjukan) hanya dari satu sisi saja. Jenis panggung seperti ini dapat digunakan untuk

kegiatan pertunjukan kesenian musik, dimana diperlukan sudut pandang satu sisi saja, sedangkan untuk kegiatan kesenian tari, panggung ini tidak tepat karena unsur gerakan tari memerlukan sudut pandang yang utuh, agar gerakan penari dapat dinikmati dari beberapa sisi sudut pandang.



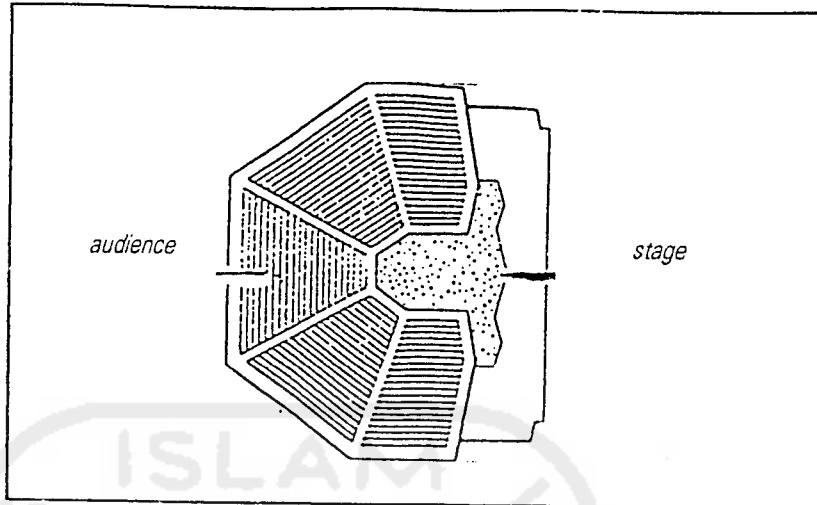
gambar 2.8

Jarak antara pemain dan penonton yang duduknya paling belakang seringkali sangat jauh, sehingga untuk dapat melihat pertunjukan dengan jelas kurang dapat terpenuhi. Dengan jarak yang jauh ini kejelasan suara yang ditangkap oleh penonton yang dibelakang menjadi berkurang terdistribusikan.

2. Panggung Terbuka (*Open Stage*)

Panggung terbuka sering disebut juga dengan panggung menonjol. Daerah pegelaran menjhapa ke penonton dan dikelilingi oleh penonton pada beberapa sisi. Walaupun pemain dan penonton berada dalam daerah yang sama, beberapa adegan dapat juga berlangsung dibelakang lubang bagian belakang tembok panggung. Pada ruang pagelarannya, sebagian lantai panggung masuk kearah penonton, sehingga pemain seolah berada di sekeliling penonton. Penonton memandang obyek dari 3 arah disisinya.

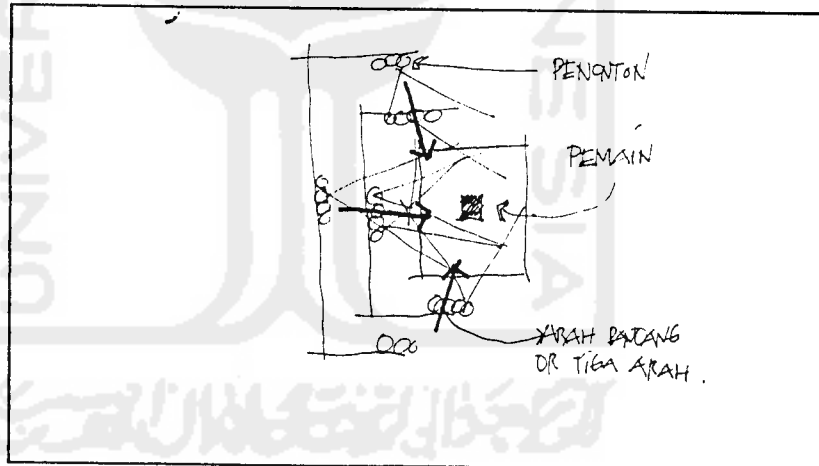
Gambar Panggung Terbuka



sumber: Leslie L Doelle, *Akustik Lingkungan* hal 37

gambar 2.9

Cara memandang obyek dari 3 arah menimbulkan kesan menyatu atau mempunyai hubungan erat antara pemain dengan penonton. Karena posisi ini penonton dapat memandang dengan jelas gerakan tubuh dan 'garis-garis' yang terbentuk oleh gerakan pemain.



Gambar 2.10

Dibutuhkan teknik berperan dari pemain untuk berperan lebih profesional, disamping itu sistem peralatan lampu panggung perlu digunakan untuk meningkatkan penghayatan terhadap pertunjukan.

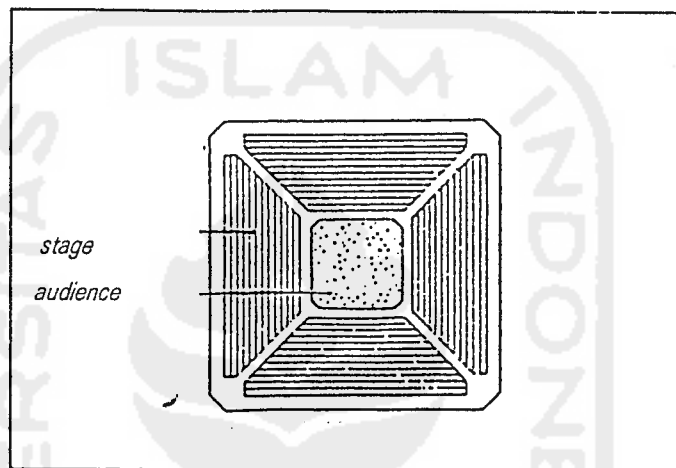
Pemain pada bagian-bagian tertentu membelakangi penonton. Arah bunyi membelakangi penonton, sehingga suara pemain kurang

dapat terdistribusikan kepada penonton dibelakangnya. Maka dibutuhkan alat pembantu untuk mendistribusikan suara.

3. Panggung Arena (*Arena Stage*)

Panggung arena disebut juga dengan panggung pusat/tengah atau teater melingkar. Pemain dikelilingi oleh penonton dari 4 arah. Hal ini menuntut gerakan yang profesional, seperti pada panggung terbuka, bentuk ini menghilangkan pemisahan antara penonton dan pemain.

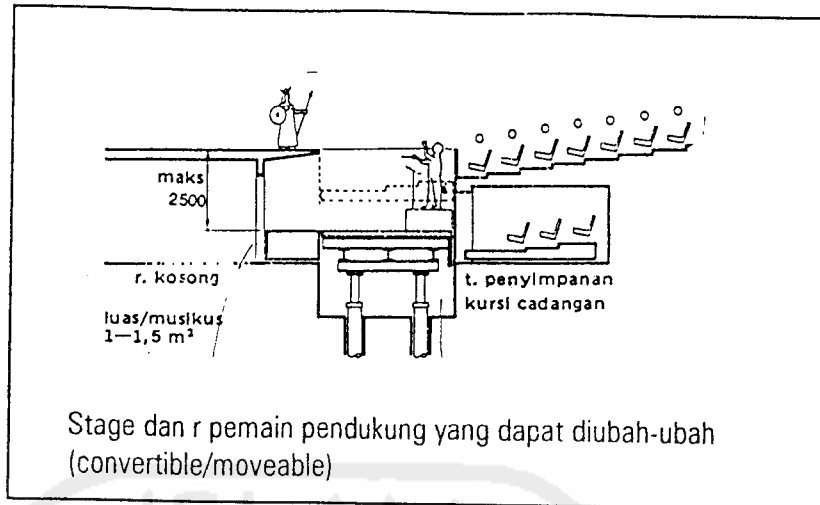
Gambar Panggung Arena



sumber: Leslie L Doelle, *Akustik Lingkungan* hal 37 gambar 2.11

4. Panggung yang Dapat Disesuaikan (*Adaptable Stage*)

Dalam suatu pertunjukan, ada yang memiliki sifat yang berbeda, sehingga akan menuntut perlakuan yang berbeda pula. Untuk jenis-jenis Panggung yang telah disebutkan di muka, dianggap terlalu mengikat. Secara prinsip bentuknya tetap sama, satu-satunya perbedaan adalah area yang dapat bergerak (moveable) dan dapat diubah-ubah (convertible). Hal ini dapat dicapai dengan bantuan elektromekanis yang dapat merubah ruang pentas sesuai dengan maksud yang diinginkan.



Gambar 2.12

2.3.2 Karakter dan Tuntutan Kegiatan

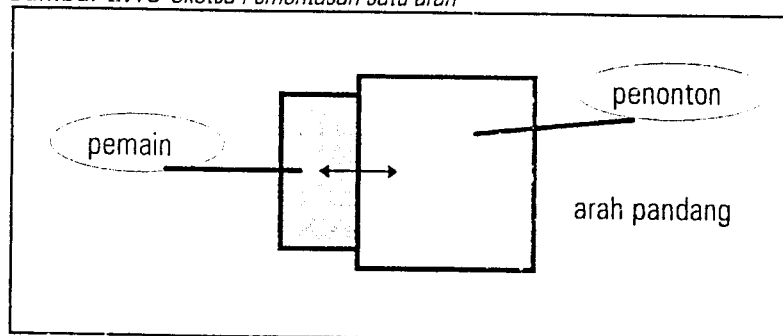
Seni pertunjukan terutama yang akan diwadahi adalah seni pertunjukan tradisional dan kreasi baru yang pementasannya sifatnya hanya berkala. Seni pertunjukan yang sifat gerakannya sangat dinamis dan menuntut hubungan yang sangat erat antara penonton dan pemain terwadahi juga disini. Bentuk kegiatan tersebut lebih cocok dilakukan di panggung terbuka atau teater.

2.3.2.1 Seni Pertunjukan Tradisional Klasik

- Tari-tarian klasik

Pada pertunjukan tarian klasik sajian garapan tari bersifat halus/lembut, dan agung. Tarian klasik disajikan secara tunggal, kelompok kecil, dan kelompok sedang serta pertunjukan masal seperti tarian Sendratari Ramayana. Unsur garapannya menonjolkan keagungan, keanggunan gerakan dan gamelannya.

Gambar 2.13 Sketsa Pementasan satu arah

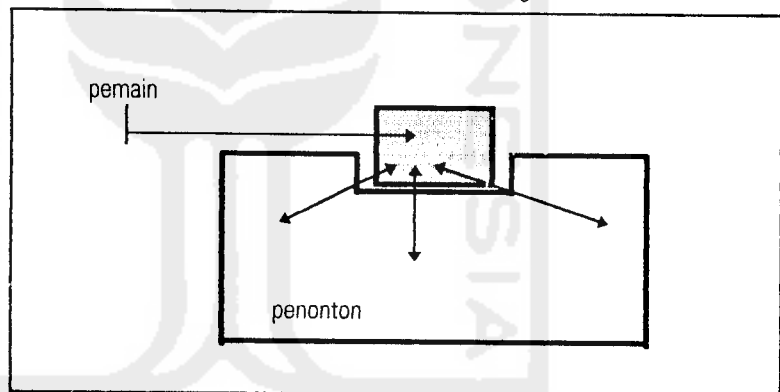


Penonton lebih ditekankan untuk menghayati, mengagumi pagelaran yang disajikan. Penonton dalam menikmatinya cenderung berkonsentrasi terhadap pemainnya. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab, seakan-akan ada jarak antara pemain dan penonton. Arah pandang penonton terhadap pertunjukan adalah satu arah.

- Wayang Orang

Pertunjukan wayang orang/wong dimainkan berupa percakapan dan tari-tarian yang diselingi dengan iringan gamelan. Penonton menuntut sajian pertunjukan baik dari segi penglihatan gerakan yang utuh maupun dari suara/percakapannya. Arah pandang penonton terhadap pertunjukan satu atau tigaarah. Hubungan antara pemain dan penonton akrab.

Sketsa Pementasan satu dan tiga arah



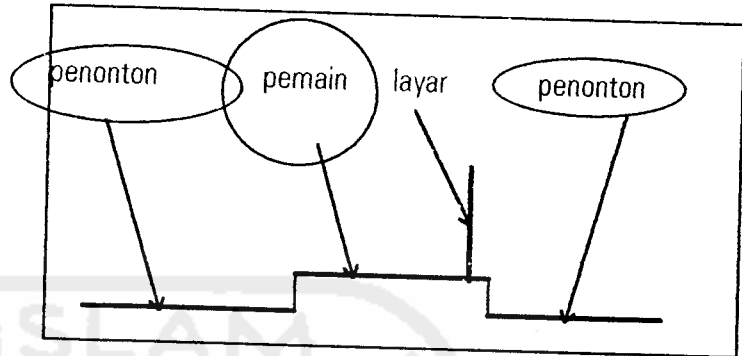
gambar 2.14

- Wayang Kulit

Alat-alat pagelaran wayang kulit adalah:

- a. Dalang sebagai pembawa naskah cerita.
- b. Wayang kulit sebagai alat yang digunakan pada pertunjukan yang terbuat dari kulit, yang berfungsi sebagai lakon dari naskah yang dimainkan oleh dalang.
- c. Gamelan sebagai pengiring suara selama pertunjukan.
- d. Layar/Geber sebagai pembatas gerakan wayang kulit dan membuat bayangan dari pertunjukan tersebut. Jadi

pada pertunjukan wayang kulit dapat dinikmati dari satu ataupun dua arah. Hubungan antara pemain dan penonton kurang akrab.



gambar 2. 15

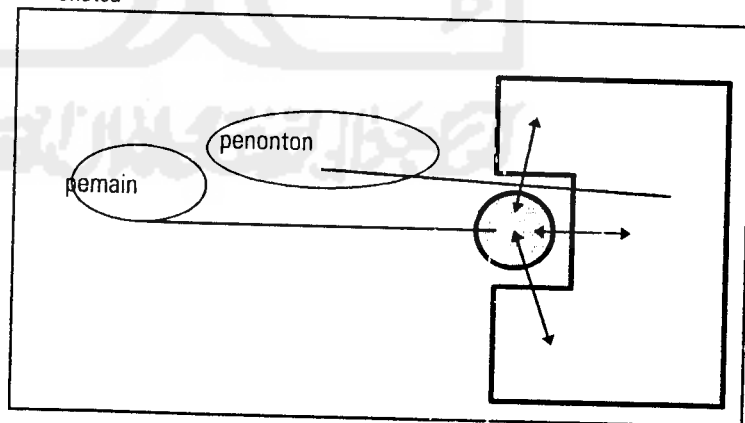
- Wayang Golek.

Cara penyajiannya sama dengan wayang kulit, yang membedakan peralatan wayangnya berupa boneka.

- Kethoprak.

Disajikan dalam bentuk percakapan, tarian, dan diiringi oleh gamelan. Perbedaan dengan wayang wong adalah tariannya lebih sedikit. Pada prinsipnya penonton menuntut sajian pertunjukan utuh. Hubungan pemain dan penonton akrab.

Sketsa



gambar 2. 16

- Musik Tradisional/gamelan.

Penekanannya pada komunikasi suara antara pemain gamelan dengan penonton. Hubungan pemain dan penonton

kurang erat dan tututan arah pandang satu arah serta gerakan statis.

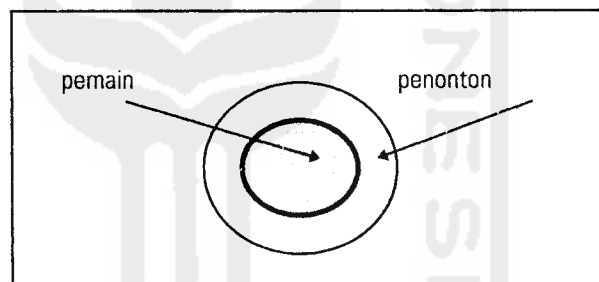
2.3.2.2. Seni Pertunjukan Tradisional Rakyat.

- Tari-tarian Rakyat.

Secara garis besar bersifat hiburan bagi rakyat. Tari-tarian ini ada kalanya merupakan atraksi yang mempertontonkan kebolehannya dalam melakukan gerakan-gerakan yang atraktif. Pada keadaan seperti ini, pemain membutuhkan area gerakan yang lebih banyak.

Komunikasi visual antara pemain dan penonton sangat akrab. Gerakan pemain dapat dinikmati oleh penonton secara utuh dari empat arah pandang.

sketsa



gambar 2.17

- Musik Tradisional Rakyat

Yang termasuk disini misalnya orkes gambus, janeng, gejog lesung. Irama pada musik tradisional cenderung dimanis. Penonton dapat menikmatinya dari arah pandang satu atau tiga arah.

2.3.2.3 Seni Pertunjukan Kreasi Baru

Seni pertunjukan ini unsur gerakannya berakar dari seni pertunjukan tradisional yang berkembang menurut peradabannya. Contoh kesenian yang termasuk dalam kategori kreasi baru adalah keni musik baik yang kontemporer (populer) atau kalsik. Pada

dasarnya penyajiannya sama seperti seni pertunjukan yang telah disebutkan diatas, sedangkan sifat pertunjukannya dinamis dengan menggunakan panggung yang sesuai dengan sifat kegiatannya.

Dari beberapa pertunjukan diatas dapat disimpulkan secara garis besar tuntutan-tuntutan :

- a. Tari-tarian Klasik, sifat gerakan lembut, anggun, agung. Hubungan penonton dan pemain kurang akrab. Arah pandang satu arah terhadap pertunjukan.
- b. Wayang Orang dan Kethoprak, sifat gerakan campuran lembut dan dinamis. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab. Tuntutan gerakan disajikan utuh. Arah pandang penonton satu atau tiga arah terhadap pertunjukan.
- c. Wayang Kulit dan wayang Golek, sifat gerakan statis, ditempat. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab. Arah pandang dari dua arah.
- d. Tari Rakyat, sifat gerakan dimanis, sangat cepat. Memerlukan area yang luas, jika perlu terbuka. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab. Arah pandang penonton dari empat arah.
- e. Karawitan atau musik tradisional lainnya, sifat gerakan statis. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab.
- f. Kesenian Kreasi Baru, sifat dimanis dan atraktif. Arah pandang penonton satu arah.

2.3.3 Kriteria Bentuk Pewadahan Seni Pertunjukan

Dari beberapa macam karakter pertunjukan yang berbeda maka menuntut pewadahan yang berbeda pula. Kriteria pemilihan bentuk pewadahan didasarkan dari :

1. Karakter dan tuntutan kegiatan pertunjukan mewadahi pertunjukan gerakan statis, lembut, anggun, dan dinamis.
2. Hubungan pemain dan penonton, akrab kurang akrab.

3. Arah pandang penonton satu atau tiga arah.

2.4. Jenis Kegiatan Kesenian Terwadahi

Dari klasifikasi jenis kegiatan kesenian, maka jenis kegiatan kesenian yang akan diwadahi didalam bangunan ini terbatas pada kegiatan kesenian pertunjukan :

1. Seni musik
2. Seni tari
3. Seni theater

